

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA GLOBAL PENDIDIKAN DI INDONESIA

¹Roybah, ²Abdul Munib

¹roybah@uim.ac.id, ²pon.ireng@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh cara berfikir masyarakat modern saat ini yang masih mementingkan kecerdasan dalam bidang pendidikan umum dan menyingkirkan peran pendidikan Islam. Penelitian ini menganalisa pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang telah mendesain konsep pendidikan Islam secara utuh dan sempurna tanpa memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam itu muncul karena respon terhadap pendidikan yang dikotomistik, tidak cukup dari itu juga banyak sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan agama tidak mempunyai orientasi kepada kehidupan dunia yang bersifat materil. Sehingga pendidikan Islam terlihat paradoks. Untuk itu umat Islam harus sadar akan pentingnya melakukan pembaharuan pendidikan Islam dan berani memperbaharui sistem pendidikan Islam secara integral. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisa data yang dipakai dengan analisa ini. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan Konsep pendidikan Islam menurutnya adalah pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan

ABSTRACT

This research is motivated by the way of thinking of modern society today which still attaches importance to intelligence in the field of general education and gets rid of the role of Islamic education. This study analyzed the thoughts of KH. Ahmad Dahlan who has designed the concept of Islamic education as a whole and perfect without separating general education from Islamic education. The renewal of Islamic education arises because of the response to cotomistic education, not enough of it also many people who consider religious education has no orientation to the life of the world that is material. Islamic education seems paradoxical. For this reason, Muslims must be aware of the importance of reforming Islamic education and dare to renew the Islamic education system integrally. This research uses qualitative research and this type of literature research. With the technique of collecting documentary data, namely the excavation of library materials that are coherent with the object of discussion in question. While the data analysis used with this analysis. From the results of the study, it was found that the concept of Islamic education according to him is an education that is able to combine religious education and general education simultaneously without separating any of them.

Keywords: Concept of Islamic Education, KH. Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Di era modern serba canggih seperti sekarang persaingan untuk menjadi yang terbaik di setiap bidangnya menjadi semakin berat. Masyarakat berlomba-lomba melengkapi potensi dirinya dengan segala macam keahlian agar mampu bersaing dan melebur dengan perkembangan zaman. Tak hanya di bidang yang terkait dengan industri dan teknologi, dalam ranah akademisi juga ada persaingan dalam intelektual. Demi meningkatkan intelektualnya akademisi melakukan beberapa hal diantaranya dengan menambah jenjang pendidikan, melakukan penelitian, mengadakan seminar dan lain sebagainya. Semua dilakukan atas dasar tuntutan perkembangan zaman yang cepat berkembang dan maju.

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik yang bukan hanya memiliki kekhasan tersendiri, namun karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibanding dengan pendidikan modern. Dalam lingkup pemikiran pendidikan Islam kita temukan tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.¹ Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan

kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang.

Masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw melaksanakan misi sucinya menyebarkan agamanya, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan,²karena Islam sebagai agama Universal mengajarkan kepada umat manusia sebagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam melaksanakan pendidikan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Quran dan al-Hadist, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial, maupun meningkatkan derajat dan martabatnya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.³

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian per tanggungjawab itu baru bisa di tuntutan kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-

¹ M. arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2

² H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 285.

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 98

garis besar tentang pelaksanaan pendidikan. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek Pendidikan.⁴

Dalam menatap, merancang dan menyiapkan visi, misi dan strategi pendidikan Islam di era globalisasi yang penuh tantangan ini, umat Islam ditantang untuk berpikir dan bekerja lebih keras lagi. Umat Islam harus mampu merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan zamannya. Upaya ini menuntut adanya pemikiran, gagasan dan saran-saran yang konstruktif. Umat Islam perlu melihat dan belajar serta bersikap terbuka terhadap gagasan dan pemikiran yang datang dari manapun. Seiring dengan itu sudah waktunya bagi kita untuk mengkaji gagasan, pemikiran dan pendapat dari para pemikir pendidikan masa lalu untuk dijadikan masukan bagi penyusunan konsep pendidikan masa depan setelah terlebih dahulu melakukan proses analisis, dialektika internal, dan sebagainya.⁵

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen serta organisasi dalam menstransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan

sosial, spiritual dan intelektual. Artinya sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan dan sistem kehakiman. Salah satu intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan.⁶

Hal ini menarik jika melihat sekitar 1 abad yang lalu, KH. Ahmad Dahlan telah mampu menerapkan konsep pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu wadah lembaga pendidikan. KH. Ahmad Dahlan juga memodernisasi sistem pembelajaran agar anak didiknya juga mampu mengikuti perkembangan zaman. Berawal dari rekonstruksi itulah dirasa perlu diteliti menurut penulis sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam. Apakah pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam benar-benar relevan dengan keadaan masa kini?

Dengan adanya penjelesaian tersebut penulis menguraikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana tujuan pendidikan nasional yang saat ini berlaku menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah

⁴Ibid, 148

⁵H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 5

⁶ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21", *Assalam* Vol. V No. 1, 2014, 48.

untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mengerti dirinya serta semata-mata bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁷ Tujuan pendidikan nasional dipersepsikan sebagai indikator kebutuhan zaman bagi penulis dalam pembuatannya, tujuan pendidikan nasional selalu mengalami perubahan pada masa-masa tertentu yang itu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library riseach*), sumber data dalam kegiatan penelitian ini adalah semua buku-buku yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini yang kemudian peneliti ramu sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang layak untuk di publikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang hendak

mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan Islam; beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual. Dalam menentukan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya kedalam tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tujuan tertinggi/ terakhir, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insan kami*" (manusia paripurna). Adapun indikator dari *insan kamil*.

b. Tujuan umum, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang tarif pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan

⁷Tilar, Standarisasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 14.

menyangkut diri peserta didik secara total. Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam, salah satunya Al-Abrasyi, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam.

- c. Tujuan khusus, tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/ terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/ terakhir dan umum itu
- d. Tujuan sementara, tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

2. Materi atau kurikulum pendidikan Islam; KH. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan

sekaligus yaitu memberi pelajaran agama di sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan. Metode atau teknik pengajaran; beliau lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah Barat yang sudah maju yang meliputi hafalan, ceramah, mutharahah, musyawarah.⁸

Era Global Pendidikan di Indonesia

Satuan dan kegiatan pendidikan yang ada juga merupakan sistem pendidikan yang tersendiri dan sistem pendidikan tersebut tergabung serta terpadu dalam sistem pendidikan nasional yang secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan nasional. Ragam tujuan pendidikan nasional yang telah lahir di Indonesia dapat dikutip sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional yang pertama di Indonesia adalah hasil rumusan panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang dipimpin oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dengan sekretaris panitia Soegarda Poebakawatja. Rumusan tujuan pendidikan yang pertama ini adalah sebagai berikut: pendidikan bertujuan untuk mendidik warga negara sejati yang

⁸ SM. Ismali, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM* (semarang: Rasail, 2007), 19

bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat.⁹

2. Dengan lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 12 Tahun 1954, tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut: tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
3. Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Tap MPRS Nomor 11/MPS/1960 adalah sebagai berikut: melahirkan warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, yang berjiwa Patriot Komplit, supaya melahirkan tenaga kejuruan yang ahli dan berjiwa Revolusi Agustus 1945.¹⁰
4. Rumusan tujuan pendidikan nasional berdasarkan penetapan Presiden Nomor 19 Tahun 1965 adalah sebagai berikut: tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, dari pendidikan prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi, supaya melakukan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosial Indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materil dan berjiwa Pancasila.
5. Berdasarkan Tap MPRS XXVII/MPRS/1966, rumusan tujuan pendidikan nasional kembali diubah sebagai berikut: membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.
6. Tap MPR Nomor IV/MPR/1973 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintainya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.
7. Tap MPR Nomor IV/MPR/1978, tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut: bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempetinggi budi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta

⁹Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007),

¹⁰Tilar, *Managemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 196.

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 digabungkan menjadi satu kalimat dengan mengikuti rumusan tentang fungsi pendidikan yang sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Sementara itu, Restra Kemendiknas 2010-2014 menyebutkan bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendiri kita melihat bahwa aspek mencerdaskan kehidupan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Tentunya kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya berkaitan dengan cerdas ilmu pengetahuan, cerdas di sekolah melainkan juga cerdas pergaulan sosial, emosional, spiritual dan moral.¹³

Relevansi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dengan Era Global Pendidikan di Indonesia

Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang telah didesain sedemikian rupa, maka jika dipilah lebih detail dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional akan sangat relevan. Dalam gagasan besar UU Sistem Pendidikan Nasional, namun penulis melihat dari perspektif yang berbeda, bahwa output yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional bisa diraih dengan sistem atau konsep pendidikan Islam, lebih khususnya pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.

Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Tujuan pendidikan nasional sendiri terdapat beberapa versi pendapat para ahli dan yang digunakan dalam Sistem Pendidikan Nasional khususnya sekolah-sekolah formal saat ini adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB

¹¹Ibid. 197-200

¹²Tilar, *Managemen Pendidikan Nasional*, 201.

¹³Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 39-40.

¹⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. SISDIKNAS, 3.

II Pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵ Agar lebih detail dan rinci, dalam penelitian ini akan dikombinasikan beberapa versi tujuan pendidikan Nasional tersebut sehingga bisa lebih spesifik dalam memahami kesesuaian konsep konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan pendidikan nasional.

1. Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual. Dalam penjelasan yang lain yaitu mampu membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur yaitu alim dalam agama, luas pandangan dan alim dalam ilmu umum.¹⁶ Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Muhammad Munandar yaitu pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk

Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengalaman luas dan berbudi pekerti luhur bersendikan agama. Agama tanpa ilmu buta dan ilmu tanpa agama membabi buta.¹⁷ Kesesuaian tersebut secara eksplisit terletak pada kalimat membentuk manusia seutuhnya dan bersendikan agama. Artinya untuk menjadi manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengalaman luas dan berbudi pekerti luhur hanya bisa tercapai jika berpondasi pada agama.

2. Dalam konteks materi pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan spesifik membagi materi kedalam tiga jenis, yaitu: 1) pendidikan moral/ akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, 2) pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelektual, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat, 3) pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menanamkan kepekaan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras

¹⁵Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 58.

¹⁶Lasmin, “*Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*”, 51.

¹⁷Komite Rekontruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*, 79.

dan agama.¹⁸ Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁹ Materi pendidikan tersebut merupakan rincian dari tiga kecerdasan utama yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intellectual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*), ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral.

3. Dalam konteks metode atau teknik pengajaran KH. Ahmad Dahlan sangat mengutamakan pendekatan kontekstual dan bukan tekstual. Metode pengajaran yang sering dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan mengerucut pada metode praktek dan keteladanan atau sering disebut dengan metode *demonstrasi* serta metode murid bertanya guru menjawab atau *question*

students have. Betapapun bagus suatu program, menurut KH. Ahmad Dahlan jika tidak dipraktekkan tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mengolaborasikan ayat-ayat Al-Qur'an, tapi ia lebih banyak mempraktekkan dalam amal nyata.²⁰ Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Tap MPR Nomor IV/MPR/1978 yaitu: bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹ Selain itu pendapat tersebut relevan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih spesifik pada bagian pengembangan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²² Dalam penjelasan di atas relevansi yang spesifik dengan pendapat KH. Ahmad Dahlan adalah dengan metode pengajaran yang mengutamakan praktek dan keteladanan serta pertanyaan dari murid. Dalam metode tersebut jika diaplikasikan secara maksimal, maka peserta didik akan mendapatkan peningkatan ketakwaan kepada Allah, karena KH. Ahmad

¹⁸Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, 204.

¹⁹Tilar, *Managemen Pendidikan Nasional*, 201.

²⁰Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, 137

²¹Tilar, *Managenen Pendidikan Nasional*, 200.

²²Ibid, 201

Dahlan tidak hanya mempraktekkan nilai-nilai sosial melainkan juga nilai-nilai dalam agama selanjutnya memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, kreatif dan tentu saja mandiri

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dengan output yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia yang seimbang baik dalam kecerdasan intelektual, sosial maupun spiritual. Sebagaimana tercantum dalam Restra Kemendiknas 2010-2014 bahwa dalam pembukaan Undang-Undang dasar (UUD) 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendiri bangsa melihat bahwa aspek mencerdaskan kehidupan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan. Tentunya kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya berkaitan dengan cerdas ilmu pengetahuan atau cerdas di sekolah melainkan juga cerdas pergaulan sosial, cerdas emosional, cerdas spiritual maupun moral. Hal ini menarik jika melihat sekitar 1 abad yang lalu, KH. Ahmad Dahlan telah mampu menerapkan konsep pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu wadah lembaga pendidikan. KH. Ahmad Dahlan

juga memodernisasi sistem pembelajaran agar anak didiknya juga mampu mengikuti perkembangan zaman. Kini pendidikan Islam yang dirintis KH. Ahmad Dahlan telah banyak diterapkan disekolah-sekolah berbasis agama. Dimana dalam sekolah tersebut memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dipadu dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kemampuan peserta didik agar tidak tertinggal perkembangan zaman. Dalam konteks itu, KH. Ahmad Dahlan merupakan *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila banyak beraksi, yang mewariskan banyak amal usaha bukan tulisan. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan KH. Ahmad Dahlan mengabdikan dirinya untuk mamasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Sedang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 di situ menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun satuan dan kegiatan pendidikan yang ada juga merupakan sistem pendidikan yang tersendiri dan sistem pendidikan tersebut tergabung serta terpadu

dalam sistem pendidikan nasional secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pendidikan nasional.²³

Menurut Muhammad Munandar pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Manusia yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur bersendikan agama. Agama tanpa ilmu buta, sedang ilmu tanpa agama itu membabi buta. Apabila dijabarkan, manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur tersebut mempunyai ciri utama atau jati diri sebagai berikut:

- a. Agamis, menjadikan ajaran agama sebagai tolak ukur atas baik tidaknya perilaku sendiri. Menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Melihat yang akan mengawasi semua aspek terjang kita dalam pergaulan dengan masyarakat dan dalam berbangsa dan bertanah air.
- b. Berperikemanusiaan, saling menghormati hak asasi sesama makhluk Tuhan.
- c. Berpersatuan, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, semangat bersama, semangat gotong royong, jauh dari sifat individualistis dan eksklusif, bersedia mengutamakan kepentingan umum yang lebih besar. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persatuan dapat diartikan

sebagai semangat nasionalisme yang cinta terhadap negara kesatuan republik Indonesia.

- d. Bermusyawarah, saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, yang kuat menghargai yang lemah, yang lemah menghormati yang kuat.
- e. Berkeadilan, memberikan rasa keadilan kepada siapapun tanpa pandang bulu, baik kepada yang tua, miskin, lemah, minoritas semua harus mendapatkan rasa keadilan. Menegakkan norma hukum dan norma sosial sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kelima sila dalam pancasila saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bukan suatu hal yang kebetulan jika para pendiri republik ini sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila diurutan pertama. Selain untuk menunjukkan bahwa bangsa kita sejak zaman purba dikodratkan sebagai bangsa yang religius sebagaimana bangsa timur lainnya, juga karena sila Ketuhanan Yang Maha Esa inilah yang mampu mewarnai keempat sila lainnya. Seseorang yang telah benar-benar menghayati ajaran agama yang diyakini niscaya dengan penuh kesadaran dan pengabdian akan mentaati semua perintah-perintah serta menjauhi semua larangan-larangan Tuhannya. Ini berarti bahwa orang tersebut akan berperikemanusiaan, akan

²³Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 17.

berpersatuan, akan bermusyawarah dan akan berkeadilan dan semua agama mengajarkan hal semacam itu.²⁴

Adapun konsep pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan Islam yang integral. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat dari aspek pemikirannya yang berupa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, materil dan spritual, serta materi dan kurikulum pendidikan Islam dan metode atau teknik pengajaran.²⁵

Dengan demikian gagasan besar KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam yang saat ini telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah pada khususnya dan sekolah-sekolah yang berbasis agama umumnya telah sesuai dengan cita-cita yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan Islam sangat relevan dengan kemajuan dan tuntunan zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap objek penelitian yaitu Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan era global Pendidikan di Indonesia yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya. Bagi KH. Ahmad Dahlan akal adalah pondasi utama untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik harus dibiasakan untuk berfikir agar terbentuk karakter kritis dan peka terhadap keadaan sosial sekitarnya. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan melalui konsep pendidikan Islam yang telah di desainnya, ingin menjadikan masyarakat muslim modern yang bertakwa kepada Allah, mengamalkan ajaran agama serta berwawasan luas dalam bidang ilmu umum. Dengan begitu akan terbentuk manusia yang berakhlak karimah sekaligus juga berilmu
2. Relevansinya Konsep pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dengan era global pendidikan di Indonesia senada dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sistem pendidikan nasional yakni tercantum dalam UU Nomor

²⁴Komite Rekontruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 79-80.

²⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 94.

20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rieneka Cipta, 2001.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi singkat 1868-1923* Jogjakarta: Garasi House of Book, 2001.
- Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisasi Islam* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*
- Dewi Istiana, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam* Semarang: Makalah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009.
- H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- H. Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* Jakarta: UI Press, 2003.
- Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan San Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* Jakarta: Best Media Utama, 2010.
- Headar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: suara Muhammadiyah <http://kanzunqalam.com/2020/07/27/meninjau-kembali-silsilah-kyai-ahmad-dahlan-muhammadiyah/amp>
- Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesiakan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013
- Lasmin, *Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurhidayat Muh Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Studi Pemikiran Harun nasution*.
- Samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusataka Nusantara, 2011.

Roybah, Abdul Munib, hlm: 86-99

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 2002.

Prof. Dr. Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

M. Sukadjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Press, 2009.

Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2006.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.